PERANAN TENAGA KERJA, MODAL, DAN TEKNOLOGI TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA

Revan Ilyaza[*)] dan Nasikh
S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang
Email : revan0401@gmail.com

ABSTRACT

The income of fishing communities is still an unresolved polemic. The income of fishermen is largely determined by the level of catch. When the catch rate is high, fishermen can get a bigger income. The facts today still show that the catch rate by fishermen is still very low. So the income received is very small. When this continues, do not ever expect that the fishing community can become a society whose class of life can increase. This study aims to explain the role of labor, capital, and technology in increasing the income of fishermen in the village. This research is a literature study (Library Research). In this research literature study examines articles and scientific journals related to the variables to be studied, namely labor, capital, technology, and fishermen's income. The data collection technique used is the documentation technique. The data analysis technique used is the method of content analysis (Content Analysis). The results showed that labor, capital, and technology are factors that have a role in increasing the income of fishing communities in the village. When fishermen have a large workforce, large capital, and are able to use catch technology appropriately, it is possible to get more catches, thus affecting the increase in fishermen's income in the village.

Keywords*:* Labor, Capital, Technology, Income

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat nelayan yang kehidupannya tergantung dari pengelolaan potensi sumberdaya perikanan tersebut merupakan masyarakat yang secara struktur adalah masyarakat heterogen, memiliki semangat kerja tinggi, tingkat solidaritas sosial yang kuat, serta mudah terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Akan tetapi, masalah kemiskinan masih mendera sebagian masyarakat pesisir sehingga fakta sosial ini terkesan ironis di tengah kekayaan sumber daya pesisir lautan (Ruswanty, 2019).

Masyarakat nelayan idientik dengan kemiskinan, banyak hal yang menyebabkannya yaitu kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Ada penyebab lain yang non okonomi atau biasa disebut faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir. Kurangnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya

beberapa sektor suatu kawasan, polusi, dan kerusakan lingkungan (Prakoso, 2018).

Masyarakat nelayan, dalam hal ini nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil, organisasi penangkapan yang relatif sederhana dan beroperasi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Alokasi hasil tangkap yang dijual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya pangan dan bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha (Trisnawati, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat nelayan yang berada di wilayah pedesaan dan pesisir adalah masyarakat yang masih menghadapi berbagai persoalan dalam aktivitasnya sebagai nelayan. Sebagaimana dipahami bahwa sebenarnya sumber daya perikanan secara potensial dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi unggulan dibidang perikanan dan kelautan. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan.

Pendapatan yang didapatkan nelayan merupakan luaran akhir dari kegiatan yang dilakukan para nelayan. Mendapatkan pendapatan yang tinggi merupakan motivasi terbesar kenapa para masyarakat pesisir melakukan aktivitas melaut. Dengan pendapatan yang tinggi, masyarakat nelayan bisa menafkahi keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan sebagai nelayan yang dilakukan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa dan pesisir untuk membiayai segala kebutuhan rumah tangga. Bahkan aktivitas melaut adalah satu-satunya jalan karir untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak.

Pendapatan masyarakat nelayan masih menjadi polemik yang belum terselesaikan. Pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh tingkat tangkapan. Ketika tingkat tangkapan banyak, maka nelayan bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat tangkapan sedikit, atau mungkin tidak ada, maka pendapatan yang diterima nelayan sangatlah kecil. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ruswanty (2019), bahwa tingkat pendapatan nelayan akan mempengaruhi pola kehidupan nelayan, rendahnya tingkat produktivitas mempengaruhi jumlah penerimaan nelayan sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Fakta hari ini masih menunjukan bahwa tingkat tangkapan oleh nelayan masih sangat sedikit. Sehingga pendapatan yang diterima pun sangat kecil. Ketika hal tersebut terus dibiarkan, maka jangan pernah berharap bahwa masyarakat nelayan bisa menjadi masyarakat yang kelas kehidupannya bisa meningkat. Masyarakat nelayan akan terus menjadi masyarakat yang dimarjinalkan dan dipandang rendah. Jangan pernah berharap juga masyarakat nelayan bisa menjadi tonggak kemajuan ekonomi negara

selama persoalan tersebut masih berlanjut.

Selama ini, terdapat beberapa hal yang paling sering menjadi kendala yang dialami oleh masyarakat nelayan dan kendala-kendala tersebut menjadi sebab masalah tingkat tangkapan nelayan stagnan sehingga pendapatan nelayan tetap rendah. Persoalan pertama adalah persoalan yang berkaitan dengan faktor tenaga kerja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ani (2018), bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh nelayan di Indonesia untuk melaut satu sampai sembilan orang. Untuk nelayan memancing dan nelayan memancing dan menjaring, tenaga kerja yang digunakan satu orang. Sementara nelayan yang memukat tenaga kerja yang digunakan ada enam sampai sembilan orang per pukat.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh nelayan masih sangat sedikit. Jumlah tersebut sangatlah sedikit untuk mendapatkan hasil tangakapan yang banyak. Menurut Hendra (2019), faktor jumlah tenaga kerja memiliki peran dalam kecepatan produksi nelayan. Jika jumlah tenaga kerja semakin banyak maka yang akan dihasilkan oleh nelayan akan semakin banyak pula, sehingga tenaga kerja memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh jumlah output (ikan) yang banyak. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah tenaga kerja yang banyak akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam usaha penangkapan ikan.

Persoalan kedua adalah persoalan yang berkaitan dengan modal. Modal dalam kegiatan produksi nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Dimana modal tetap yaitu modal atau biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang tidak dapat habis dalam sekali proses produksi seperti kapal atau perahu, mesin, alat tangkap dan lain sebagainya sedangkan modal bergerak yaitu biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang dapat habis dalam satu kali produksi seperti bahan bakar solar, es batu, rokok, bahan makanan, dan lain sebagainya (Mappigau, 2020).

Mengacu kepada penjelasan tersebut, peneliti menduga bahwa sebab yang menjadikan hasil tangkapan nelayan stagnan adalah karena kepemilikan modal oleh nelayan masih sangat terbatas. Modal merupakan salah satu faktor penentu utama dalam meningkatkan hasil tangkapan ikan yang juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan. Semakin besar modal yang dimiliki nelayan, maka memungkinkan semakin besar hasil tangkapan yang didapatkan, sehingga tingkat pendapatan pun mengalami peningkatan.

Persoalan ketiga adalah persoalan yang berkaitan dengan teknologi yang digunakan. Teknologi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan. Ketika nelayan masih menggunakan teknologi penangkapan tradisional, maka akan sulit bagi nelayan mendapatkan hasil tangkapan

yang berlimpah. Menurut Nurhaeda (2019), bhawa semakin modernnya dunia teknologi sehingga tuntutan yang paling perlu dimaksimalkan adalah adanya penyesuaian teknologi terhadap aktivitas para nelayan. Alasan ini menjadi perdebatan dikalangan nelayan karena masih kurangnya masyarakat nelayan yang mengerti cara kerja alat modern. Di samping ketidaktahuan tersebut, masyarakat nelayan juga enggan meninggalkan aktivitas mereka dengan menggunakan peralatan tradisional sebab walaupun tertinggal jauh hasil yang diperoleh akan tetapi keuletan dan kebiasaan mereka hanya ketika menggunakan alat tersebut.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa sebab yang menjadi hasil tangkapan nelayan masih stagnan adalah karena nelayan masih menggunakan teknologi tradisional. Penggunaan teknologi tangkapan yang modern masih sangat minim di kalangan nelayan Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan kurangnya keterampilan nelayan. Faktor pendidikan sangat mempengaruhi mudah atau sulitnya bagi nelayan menerima kehadiran teknologi modern. Sehingga sampai hari ini masih ditemukan persoalan dimana para nelayan masih memperdebatkan penggunaan teknologi tangkapan yang lebih modern. Padahal kehadiran teknologi tangkapan modern pada dasarnya bertujuan baik, yakni membantu pekerjaan nelayan agar lebih efisien dan efektif, sehingga hasil tangkapan bisa melimpah tanpa mengeluarkan tenaga yang banyak.

Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut, peneliti memahami bahwa ketiga persoalan yang dihadapi oleh nelayan tersebut juga menjadi faktor-faktor yang memiliki peran dan pengaruh terhadap banyak atau sedikitnya hasil tangkapan nelayan, dan juga berpengaruh terhadap besar atau kecilnya pendapatan yang didapatkan nelayan. Menurut peneliti, ketiga faktor tersebut perlu dilakukan perbaikan, yakni dengan menambah jumlah tenaga kerja, kepemilikan modal yang besar, dan penggunaan teknologi tangkapan yang modern. Ketika hal tersebut terwujud, maka dimungkinkan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan meningkat. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan menggambarkan tentang peranan tenaga kerja, modal, dan teknologi dalam meningkatkan pendapatan nelayan di desa. Peneliti tertarik membuktikan apakah ketiga faktor tersebut benar-benar mampu memberikan pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Ketika nanti peneliti berhasil membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut mampu memberikan pengaruh, maka peneliti menganggap bahwa hal tersebut adalah sumbangsih informasi bagi nelayan dan pemangku kebijakan agar segera melakukan pembaharuan pada aspek nelayan dan kelautan, agar kegiatan ekonomi dibidang kelautan dan perikanan benar-benar bisa dimanfaatkan sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia dengan sumber daya laut yang sangat potensial harus benar-benar dimanfaatkan sebagai sektor ekonomi unggulan. Sangat disayangkan manakala sektor ekonomi unggulan tersebut tidak dimajukan.

KERANGKA TEORITIS

Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Baridwan (2015), bahwa pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya atau kombinasi keduanya selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha". Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk melaut.

Menurut Soekartawi dalam Aristi (2018), bahwa pendapatan usaha nelayan adalah selisih antara penerimaan (total revenue) dengan semua biaya (total cost). Jadi pendapatan nelayan=total revenue-total cost. Penerimaan usaha nelayan (total revenue) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (output) dengan harga jual produk (price output). Biaya usaha nelayan diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (total cost) adalah jumlah biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost), maka total cost=fixed cost+variable cost.

Tenaga Kerja

Menurut Masyhuri dalam Indara (2017), bahwa setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga kerja tersebut professional. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

Modal

Menurut Mukherjee dalam Putra (2019), bahwa modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui deprecition cost dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerakManusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal itu dia bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumber daya dimana dengan itu mereka bergantung.

Menurut Friedman dalam Mappigau (2020), bahwa uang merupakan salah satu bentuk kekayaan seperti halnya bentuk-bentuk kekayaan yang lain, misalanya surat berharga, tanah, dan keahlian. Bagi seorang pengusaha, uang merupakan barang yang produktif.

Apabila uang tersebut dikombinasikan dengan faktor produksi yang lain, pengusaha dapat menghasilkan barang. Dengan demikian, teori permintaan uang dapat pula dipandang sebagai teori tentang modal (*Capital Theory*).

Teknologi

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan mengunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukat, dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern ialah kapal ikan dengan alat tangkap modern. Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktifitas hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Keempat kelompok tersebut, antara lain nelayan tradisional (peasant-fisher) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri; post peasant-fisher atau nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju, seperti motor tempel atau kapal motor. commercial fisher atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan dan industrial fisher yang memiliki beberapa ciri, seperti terorganisasi, padat modal, pendapatan lebih tinggi, dan berorientasi ekspor (Satria dalam Mappigau, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (Library Research). Pada penelitian studi kepustakaan ini menelaah artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti yakni mengenai tenaga kerja, modal, teknologi, dan pendapatan nelayan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Tenaga Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan di Desa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2018), Mappigau (2020), Putra (2019), menunjukan bahwa faktor tenaga kerja memiliki peran dalam peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Mengacu kepada hasil penelitian tersebut, maka dapat dipahami bahwa semakin banyaknya tenaga kerja yang digunakan maka akan menentukan jumlah pendapatan yang akan diperoleh. Jumlah tenaga kerja secara langsung mendukung aktivitas operasional nelayan. Menurut Sumarsono dalan Putra (2019), bahwa apabila banyak hasil tangkapan yang terjual sehingga dengan demikian nelayan akan meningkatkan jumlah tangkapan. Meningkatnya jumlah tangkapan akan mengakibatkan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian pedapatan

juga akan meningkat. Tenaga kerja dapat membantu dalam proses produksi dalam hal ini aktivitas nelayan sehingga menentukan jumlah tangkapan ikan.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Ketika nelayan memiliki dan mampu memberdayakan tenaga kerja yang banyak, maka dimungkinkan jumlah tangkapan akan lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak orang yang bekerja. Ketika hasil tangkapan banyak, maka pendapatan yang diterima oleh nelayan lebih banyak.

Peranan Modal terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan di Desa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2018), Ruswanty (2019), Trisnawati (2017), Hendra (Hendra, 2019), Mappigau (2020), Ani (2018), Indara (2017), Aristi (2018), Putra (2019), Nurhaeda (2019), menunjukan bahwa faktor modal memiliki peran dalam peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output (Prakoso, 2018). Modal di bagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat di gunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang- barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh modal tetap adalah mesin, pabrik, gedung, dan lain-lain. Modal bergerak adalah barang- barang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya umpan, bahan bakar, dan lain-lainnya.

Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya pranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan bekerja juga menaikan produktivitas produksi (Ruswanty, 2019). Dengan adanya penambahan modal maka biaya operasional dapat ditingkatkan sehingga jarak menangkap ikan akan semakin luas dan kemungkinan untuk mendapatkan hasil tangkapan akan semakin besar sehingga pendapatan juga akan ikut mengingkat. Ini sesuai dengan buku Irawan dan Suparmoko yang menyatakan modal adalah semua bentuk kekayan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa modal merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Ketika nelayan memiliki modal yang lebih besar, maka dimungkinkan jumlah tangkapan akan lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak kebutuhan yang dibeli dengan modal

yang kemudian dimanfaatkan secara maksimal dalam aktivitas penangkapan. Ketika hasil tangkapan banyak, maka pendapatan yang diterima oleh nelayan lebih banyak.

Peranan Teknologi terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan di Desa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2018), Hendra (2019), Mappigau (2020), Ani (2018), menunjukan bahwa faktor teknologi memiliki peran dalam peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Teknologi terkait dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan adalah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin, jaring dan pancing. Peralatan atau biaya nelayan adalah nilai dari peralatan yang digunakan seperti harga perahu, harga peralatan penangkapan ikan, dan bahan makanan yang dibawa melaut dan yang ditinggalkan dirumah (Mappigau, 2020).

Menurut Smith dalam Ani (2018), bahwa pembangunan merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Dengan teknologi yang lebih modern yang terjadi pada alat tangkapan nelayan mengakibtkan peningkatan jumlah hasil tangkapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkat produktivitas sehingga dapat lebih meningkatkan produksi dan pendapatan nelayan.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa teknologi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Ketika nelayan memiliki dan mampu mengoperasikan teknologi tangkapan secara baik dan maksimal, maka dimungkinkan jumlah tangkapan akan lebih banyak. Penggunaan teknologi tangkapan yang tepat dan maksimal menjadikan pekerjaan nelayan lebih efisien secara waktu dan efektif secara hasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat kesimpulan dalam penelitian ini menunjukan bahwa tenaga kerja, modal, dan teknologi merupakan faktor-faktor yang memiliki peranan dalam peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di desa. Ketika nelayan memiliki tenaga kerja yang banyak, modal yang besar, dan mampu menggunakan teknologi tangkapan secara tepat, maka memungkinkan hasil tangkapan dapat lebih banyak, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nelayan di desa.

REFERENSI

Ani, S. R. (2018). Pengaruh Modal, Jam Kerja Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Aristi, A. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan Di Desa Maliku Baru, Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Baridwan, Z. (2015). *Intermediate Accounting. Edisi 8. Cetakan Ketujuh.* . Yogyakarta: Bpfe.

Hendra. (2019). Pengaruh Teknologi, Modal, Jam Kerja, Dan Pengalaman Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Indara, S. R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Mappigau, E. (2020). Tenaga Kerja, Modal Kerja Dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*.

Nurhaeda. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Kasus Di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Prakoso, J. (2018). Peranan Tenaga Kerja, Modal, Dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Asemdoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*.

Putra, E. D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.

Ruswanty, R. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian Volume 5 Maret Suplemen (2019) : S83 - S90*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D.* Bandung: Alfabeta.

Trisnawati, M. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional Di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.